

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian pengetahuan dan tindakan

2.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau kerja sama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu (Suriasumantri dalam Nurroh 2017). Menurut Notoadmojo dalam Yuliana (2017) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera. Pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera. Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkat, yaitu:

- a. Tahu (*know*) tahu diartikan sebagai pengingat akan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.
- b. Memahami (*comprehension*) memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi tersebut harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.
- c. Aplikasi (*application*) aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengguna hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.
- d. Analisis (*analysis*) analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

- e. Sintetis (*synthesis*) sintetis menunjukan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dalam kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.
- f. Evaluasi (*evaluation*) evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian tersebut didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan yaitu menurut (Sasongko, 2015) :

a. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). semakin bertambah usia maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang di peroleh oleh seseorang, sehingga bisa meningkatkan kematangan mental dan intelektual. Usia seseorang yang lebih dewasa mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan dalam berfikir dan menerima informasi yang semakin lebih baik jika di bandingkan dengan usia yang lebih muda. Usia mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin dewasa umur maka tingkat kematangan dan kemampuan menerima informasi lebih baik jika di bandingkan dengan umur yang lebih muda atau belum dewasa.

b. Tingkat pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Pendidikan merupakan sebuah proses belajar dan proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih baik, lebih dewasa dan lebih matang terhadap individu, kelompok atau masyarakat Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

c. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada

interaksi dengan orang lain. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik.

d. Minat

Minat merupakan suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

e. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik seseorang akan melupakan, namun jika pengalaman terhadap obyek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif.

f. Sumber Informasi

Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Sumber informasi adalah data yang diproses kedalam suatu bentuk yang mempunyai arti sebagai penerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi keputusan.

2.1.2 Pengertian Tindakan

Tindakan merupakan suatu perbuatan subjek terhadap objek. Dapat dikatakan tindakan merupakan tindak lanjut dari sikap. Suatu sikap tidak otomatis terwujud dari suatu tindakan baru, untuk mewujudkannya diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan yakni fasilitas dan dukungan dari pihak lain.

Praktik atau tindakan ini dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan menurut kualitasnya, yakni:

a. Praktik terpimpin (*guide response*)

Apabila subjek atau seseorang telah melakukan suatu tetapi masih tergantung pada tuntunan atau menggunakan panduan.

b. Praktik secara mekanisme (*mecanisme*)

Apabila subjek atau seseorang telah melakukan atau mempraktikkan sesuatu hal secara otomatis maka akan disebut praktik atau tindakan mechanism.

c. Adopsi (*adoption*)

Adopsi adalah suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang. Artinya, apa yang dilakukan tidak sebatas rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi, atau tindakan atau perilaku yang berkualitas.

2.2 Swamedikasi

2.2.1 Pengertian Swamedikasi

Swamedikasi merupakan perilaku mengonsumsi obat sendiri berdasarkan diagnosis terhadap gejala sakit yang terjadi. Swamedikasi sendiri merupakan bagian dari “self care” yang merupakan usaha untuk mempertahankan kesehatan atau mencegah dan mengatasi penyakit. Perilaku swamedikasi pada masyarakat Indonesia terlalu tinggi (Sitindon, 2020).

Faktor utama yang mendasari perilaku swamedikasi adalah obat-obatan dan biaya pengobatan yang mahal, kurangnya Pendidikan dan pengetahuan dalam bidang kesehatan, obat-obatan yang tersedia secara bebas ditoko-toko, menjual obat-obatan tanpa resep dokter dan kurangnya pengawasan ketat dari pemerintah terkait penyebaran obat, tidak tersedianya fasilitas medis, dan kemiskinan (Sitindon, 2020). Pengalaman sakit sebelumnya dan rekomendasi dari teman dan keluarga berdasarkan sakit yang pernah diderita juga menjadi faktor pendukung untuk melakukan swamedikasi (Sitindon, 2020). Pada penelitian yang dilakukan Helal dan Abou-elwafa (2017), kalangan pelajar/mahasiswa menjadi salah satu pelaku swamedikasi terbanyak. Alasan utama yang mendukung swamedikasi di kalangan pelajar/mahasiswa adalah rekomendasi obat-obatan dari teman yang mayoritas merupakan pelajar/mahasiswa kesehatan dan tersedianya kotak obat pribadi (Sitindon, 2020). Penelitian mengenai perilaku swamedikasi juga pernah dilakukan pada masyarakat Wuhan, China. Pada penelitian tersebut didapatkan bahwa mayoritas masyarakat melakukan swamedikasi dikarenakan penyakit yang diderita termasuk ringan dan tidak mempunyai waktu ke dokter (Sitindon, 2020).

2.2.2 Faktor-faktor Melakukan Swamedikasi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan pengobatan mandiri antara lain sebagai berikut (Azis, 2020)

- a. Kondisi ekonominya mahal dan tidak terjangkau pelayanan kesehatan, seperti biaya rumah sakit dan berobat ke Dokter, membuat masyarakat mencari pengobatan yang lebih murah untuk penyakit-penyakit yang relatif ringan.
- b. Berkembangnya kesadaran akan arti penting kesehatan bagi masyarakat karena meningkatnya sistem informasi, Pendidikan dan kehidupan sosial ekonomi, sehingga meningkatkan pengetahuan untuk melakukan swamedikasi.
- c. Kampanye swamedikasi yang rasional di masyarakat mendukung perkembangan farmasi yang komonitas.
- d. Semakin banyak obat yang dahulu termasuk obat keras dan harus diresepkan ke Dokter, dapat perkembangan ilmu kefarmasian yang ditinjau dari khasiat dan keamanan obat diubah menjadi (obat wajib apotik, obat bebas terbatas, dan obat bebas} sehingga memperkaya pilihan masyarakat terhadap obat.
- e. Semakin tersebar distribusi obat melalui warung obat desa yang berperan dalam peningkatan pengenalan dan penggunaan obat, obat tanpa resep dalam swamedikasi.
- f. Promosi obat bebas dan bebas terbatas yang gencar dari pihak produsen baik melalui media cetak maupun elektronik bahkan sampai beredar sampai ke pelosok desa.

2.2.3 Kondisi Yang Diperbolehkan Swamedikasi

Secara sederhana swamedikasi adalah upaya seorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Namun bukan berarti asal mengobati, justru pasien harus mencari informasi obat yang sesuai dengan penyakitnya dan apoteker yang dapat berperan di sini. Apoteker dapat memberikan informasi obat yang objektif dan rasional. Swamedikasi boleh dilakukan untuk kondisi penyakit yang ringan, umum dan tidak kronis.

- a. Mengatasi penyakit ringan. Penyakit yang mempunyai durasi terbatas (*self-limiting rate*) atau dapat sembuh dengan sendirinya dan tidak mengancam bagi diri pasien.

- b. Perawatan simptomatik minor, seperti rasa tidak enak badan dan cedera ringan.
- c. Profilklasis/pencegahan dari penyembuhan penyakit ringan.
- d. Penyakit kronis yang sebelumnya sudah pernah diagnosis dokter atau tenaga medis profesional lainnya, seperti asma dan astritis.
- e. Pada pengobatan sendiri harus mampu menilai kondisi yang dialami pasien. Memungkinkan atau tidak untuk diupayakan pengobatan sendiri. Jika tidak, sarankan untuk mengatasi gejala yang sangat mengganggu dan sarankan untuk pemeriksaan ke dokter (Bahiyah T, 2020).

Sedangkan untuk jenis penyakit maag akut umumnya lebih mudah ditangani daripada maag kronis. Pada maag akut biasanya belum ada gejala kerusakan yang jelas pada dinding lambung; mungkin hanya disebabkan oleh berlebihnya produksi asam lambung sesaat atau akibat makanan yang merangsang terlalu banyak. Sedangkan pada maag kronis pada penderita bisa mengalami pembengkakan atau radang pada dinding lambung, luka sampai pada perdarahan.

Swamedikasi untuk penyakit maag dapat dilakukan secara bertahap melalui sakit maag pada awalnya diobati secara simptomatik dengan pemberian obat yang menetralisasi atau menghambat produksi asam lambung berlebihan (jenis antasida) atau obat penghambat produksi asam yang memperbaiki motilitas usus (sistem Gerakan usus). Apabila setelah dua minggu obat tidak memberikan reaksi yang berarti, dokter akan memeriksa dengan bantuan peralatan khusus seperti USG, endoskopi dan lain-lain. Contoh obat: senyawa aluminium hidroksida dan magnesium hidroksida (Bahiyah T, 2020).

2.2.4 Keuntungan dan Kerugian Swamedikasi

Keuntungan dan kerugian swamedikasi, antara lain (Suffah, 2017)

- a) Keuntungan swamedikasi bagi pasien
 - 1. Memberikan kenyamanan dan kemudahan akses
 - 2. Tanpa biaya pemeriksaan dan biaya konsultasi
 - 3. Menghemat waktu
- b) Keuntungan untuk sarana pelayanan kesehatan
 - 1. Menurunkan beban kerja
 - 2. Lebih banyak waktu untuk menangani kasus penyakit berat
- c) Keuntungan bagi farmasi

1. Perannya tenaga kefarmasian lebih dibutuhkan di apotik.
 2. Meningkatnya profit penjualan obat bebas
- d) Kerugian dalam swamedikasi bagi pasien
1. Diagnosis yang tidak sesuai
 2. Pengobatan berlebihan atau tidak sesuai
 3. Ada indikasi penyakit yang tidak terobati
 4. Kenaikan biaya pengobatan
- e) Kerugian dalam swamedikasi bagi sarana pelayanan kesehatan
1. Tidak dapat melakukan monitoring terapi
 2. Kehilangan kesempatan untuk konseling dengan pasien
 3. Berkurangnya peran tenaga kesehatan dan kurangnya pendapatan.
- f) Kerugian dalam swamedikasi bagi farmasi yaitu adanya konflik kepentingan antara bisnis dengan etika profesi.

2.3 Maag (Gastritis)

2.3.1 Pengertian maag

Maag merupakan penyakit lambung yang terjadi akibat peradangan dinding lambung. Pada dinding lambung atau lapisan mukosa lambung ini terdapat kelenjar yang menghasilkan asam lambung dan enzim pencernaan yang bernama pepsin. Untuk melindungi lapisan mukosa lambung dari kerusakan yang diakibatkan asam lambung, dinding lambung dilapisi oleh lendir (mukus) yang tebal. Apabila mukus tersebut rusak, dinding lambung rentan mengalami peradangan (Trisnanyas, 2021).

Maag (Gastritis) adalah inflamasi pada lapisan mukosa dan submukosa lambung. Maag kronis tingkat ringan sampai sedang sering ditemukan pada masyarakat, terutama sekali pada orang dewasa. Inflamasi ini kadang-kadang terjadi superfisial atau dipermukaan mukosa lambung saja sehingga tidak begitu nyeri, jadi tidak begitu mengganggu. Akan tetapi, bila inflamasi telah mengenai sampai ke dalam mukosa lambung, maka akan timbul nyeri di daerah epigastrium. Bila maag kronis berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka dapat menyebabkan atrofi mukosa lambung beserta kelenjar-kelenjar yang terdapat didalamnya. Namun, kadang-kadang maag bisa pula menjadi akut dan berat dengan ekskoriasi ulseratif (luka bertukak) mukosa lambung yang disebabkan oleh aktifitas sekresi sel peptik dari lambung sendiri, yaitu berupa enzim pepsin (Baraa, 2021)

Maag merupakan masalah saluran pencernaan yang paling sering ditemukan di kehidupan sehari-hari dan gangguan kesehatan yang sering dijumpai di klinik, karena diagnosisnya sering hanya berdasarkan gejala klinis bukan pemeriksaan histopatologi (Bahiyah T, 2020). Maag biasanya diawali oleh pola makan yang tidak teratur. Kebiasaan makan yang buruk dan mengonsumsi makanan yang tidak higienis merupakan faktor risiko terjadinya maag. Maag terjadi karena ketidaksesuaian lambung dengan makanan yang dimakan seperti makanan yang pedas (cabai atau merica) atau makanan yang memiliki kadar lemak tinggi, sehingga produksi asam lambung tidak terkontrol. Penyakit maag dapat menyerang dari semua tingkat usia maupun jenis kelamin. Beberapa survei menunjukkan bahwa maag paling sering menyerang usia produktif. Pada usia produktif rentan terserang gejala maag karena tingkat kesibukan serta gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan serta stress yang mudah terjadi akibat pengaruh faktor-faktor lingkungan (Bahiyah T, 2020)

2.3.2 Gejala dan Penyebab Maag

2.3.2.1 Gejala Maag

Beberapa gejala sakit maag yang merupakan dasar diagnosa riwayat rasa tidak enak berulang di ulu hati $\frac{1}{2}$ hingga 1 jam setelah makan (pencernaan) dan timbul terutama pada dini hari, merupakan gejala khas. Rasa nyeri akan menghilang dengan diberi makan atau antasida, sekurang-kurangnya untuk sementara. Rasa mual dan muntah sering menyertai rasa di ulu hati. Selain bersendawa, berat badan biasanya menurun. Sering tak cocok makanan tertentu misalnya lemak, makanan yang pedas dan makanan yang membuat gas (BahiyahT, 2020)

Nyeri serta rasa panas pada ulu hati dan mual kadang disertai muntah dan perut kembung. Gejala-gejala umumnya tidak ada atau kurang nyata, kadang kala dapat berupa gangguan pada pencernaan, nyeri lambung dan muntah-muntah akibat erosi kecil di selaput lendir serta ada kalanya terjadi pendarah. Maag akibat terapi penyinaran menyebabkan nyeri, mual dan *heartburn* (rasa hangat atau rasa terbakar dibelakang tulang dada), yang terjadi karena adanya peradangan dan kadang karena adanya tukak di lambung (BahiyahT, 2020).

2.3.2.2 Penyebab Maag

Penyebab dari penyakit maag bisa terjadi karena peningkatan produksi asam lambung dapat terjadi pada penderita maag karena (Depkes RI, 2006)

- a. Makanan atau minuman yang merangsang lambung yaitu makanan yang pedas atau asam, kopi dan alkohol
- b. Faktor stress baik stress fisik (setelah pembedahan penyakit berat, luka bakar) maupun stress mental
- c. Obat-obat tertentu yang digunakan dalam jangka waktu lama (misal obat reumatik, anti inflamasi).
- d. Jadwal makan yang tidak teratur.

Faktor-faktor lain yang kurang kuat berkaitan dengan sakit lambung antar lain adalah riwayat keluarga yang menderita sakit maag, kurangnya daya mengatasi atau adaptasi yang buruk terhadap stress (Bahiyah T, 2020).

2.3.3 Jenis-jenis Maag

1. Maag Akut

Maag akut adalah suatu peradangan permukaan mukosa lambung yang akut dengan kerusakan erosi pada bagian superfisial. Pada maag ditemukan sel inflamasi akut dan neutrofil mukosa edema, merah dan terjadi erosi kecil dan pendarahan. Maag akut terdiri dari beberapa tipe yaitu maag stress akut, maag erosif kronis, dan maag eosinofilik. Semua tipe maag akut mempunyai gejala yang sama. Episode berulang maag akut dapat menyebabkan maag kronik. Maag akut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe yaitu sebagai berikut: (BahiyahT, 2020).

- a. Maag stress akut merupakan jenis maag yang paling berat yang disebabkan oleh penyakit berat atau *trauma* (cedera) yang terjadi secara tiba-tiba.
- b. Maag erosif kronis merupakan maag yang timbul akibat dari bahan iritan, penyakit *crhon*, infeksi bakteri dan virus. Maag ini terjadi secara perlahan pada orang-orang yang sehat, bisa disertai dengan pendarahan atau pembentukan *ulkus* (borok, luka terbuka).
- c. Maag eosinofilik merupakan jenis maag yang terjadi sebagai akibat dari reaksi alergi terhadap infestasi cacing gelang. *Eosinofil* (sel darah putih) terkumpul di dinding lambung.

2. Maag Kronik

Maag kronik adalah suatu peradangan permukaan mukosa lambung yang bersifat menahun sering bersifat multi faktor dengan perjalanan klinik bervariasi (Bahiyah T, 2020). Maag kronik ditandai dengan atrofi progresif epitel kelenjar disertai hilangnya sel parietal dan *chief cells* di lambung. *Chief cells* merupakan suatu jenis sel pada lambung yang melepaskan pepsinogen dan lipase lambung serta sel yang bertanggung jawab menyekresi histamin pada ruminansia. Maag kronik diklasifikasikan dengan tiga perbedaan yaitu maag superfisial, maag atrofi dan maag hipertrofi (Bahiyah T, 2020).

- a. Maag superfisial, dengan manifestasi kemerahan, edema, serta berdasarkan erosi mukosa.
- b. Maag atrofi, dimana peradangan terjadi pada seluruh lapisan mukosa. Pada perkembangannya dihubungkan dengan ulkus dan kanker lambung, serta anemia pernisioma. Hal ini merupakan karakteristik dari penurunan jumlah sel parietal dan *chief cells*.
- c. Maag hipertrofi, suatu kondisi dengan terbentuknya nodul-nodul pada mukosa lambung yang bersifat irregular, tipis dan hemoragik.

2.3.4 Patofisiologi

1. Maag Akut

Maag akut dapat disebabkan oleh karena stress, zat kimia obat-obatan dan alkohol, makanan yang pedas, panas maupun asam. Pada pasien yang mengalami stress akan terjadi perangsangan saraf simpatis NV (*nervus vagus*), yang akan meningkatkan produksi asam klorida (HCl) didalam lambung akan menimbulkan rasa mual, muntah dan anoreksia. Zat kimia maupun makanan yang merangsang akan menyebabkan sel epitel kolumnar, yang berfungsi untuk menghasilkan mukus mengurangi produksinya. Sedangkan mukus itu fungsinya untuk memproteksi mukosa lambung agar tidak ikut tercerna respon mukosa lambung karena penurunan sekresi mukus bervariasi diantaranya vasodilatasi sel mukosa gaster. Lapisan mukosa gaster terdapat enzim yang memproduksi asam klorida atau HCl, terutama daerah fundus vasodilatasi mukosa gaster akan menyebabkan produksi HCl meningkat. Anoreksia juga dapat menyebabkan rasa nyeri, rasa nyeri ini ditimbulkan oleh karena kontak HCl dengan mukosa gaster. Respon mukosa lambung akibat penurunan sekresi mukus dapat berupa pengelupasan. Pengelupasan sel mukosa gaster akan mengakibatkan erosi memicu timbulnya pendarahan. Pendarahan yang terjadi dapat mengancam

hidup penderita, namun dapat juga berhenti sendiri karena proses regenerasi, sehingga erosi menghilang dalam waktu 24 - 48 jam setelah pendarahan (BahiyahT, 2020)

2. Maag Kronis

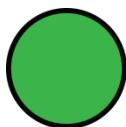
Inflamasi lambung yang lama dapat disebabkan oleh ulkus benigna atau maligna dari lambung atau oleh bakteri *helicobacter pylori* (*H. pylori*). Maag kronis dapat diklasifikasikan sebagai tipe A / tipe B, tipe A (sering disebut sebagai maag otoimun) diakibatkan dari perubahan sel parietal, yang menimbulkan atrofi dan infiltrasi seluler. Hal ini dihubungkan dengan penyakit autoimun seperti anemia pernisiiosa dan terjadi pada fundus atau korpus dari lambung. Tipe B (kadang disebut sebagai maag) mempengaruhi antrum dan pylorus (ujung bawah lambung dekat duodenum) ini dihubungkan dengan bakteri *pylory*. Faktor diet seperti minum panas atau pedas, penggunaan atau obat-obatan dan alkohol, merokok, atau refluks isi usus kedalam lambung. (Bahiyah T, 2020).

2.4 Penggolongan Obat

Obat yang digunakan di Indonesia dapat digolongkan menjadi 4 (empat) golongan utama berdasarkan penggunaannya. Yakni obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras dan obat narkotika. Berikut adalah penjelasan dari penggolongan obat diatas:

1. Obat Bebas

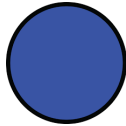
Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh: Antasida



Gambar 2. 1 Tanda Obat Bebas

2. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda peringatan tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh: Mylanta



Gambar 2. 2 Tanda Obat Bebas Terbatas

3. Obat keras

Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket adalah huruf (K) dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh: Omeprazol

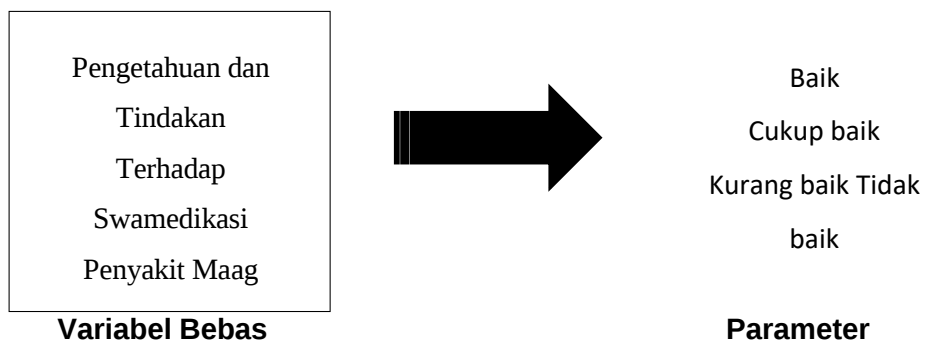


Gambar 2. 3 Tanda Obat Keras

4. Obat Wajib Apotek (OWA)

Obat wajib apotek merupakan obat keras yang dapat diperoleh di apotek tanpa harus menggunakan resep dokter dan diberikan oleh Apoteker hal ini sesuai dengan keputusan yang dikeluarkan oleh menteri kesehatan sebagai upaya membantu masyarakat dalam konteks pengobatan sendiri (swamedikasi), utamanya upaya akses terhadap obat (Mohammed, B, 2021).

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2. 4 Kerangka Konsep

2.6 Definisi Operasional

a Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil tahu pelajar tentang swamedikasi penyakit maag yang diukur menggunakan kuisioner dengan skala guttman

b Tindakan

Tindakan adalah suatu perbuatan pelajar tentang swamedikasi penyakit maag di SMA Negeri 1 Pinang Sori Kecamatan Pinang Sori Kabupaten Tapanuli Tengah yang diukur menggunakan kuisioner dengan skala guttman.

c Swamedikasi

Swamedikasi adalah mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat sederhana yang dibeli bebas di apotik atau toko obat berizin atas inisiatif sendiri tanpa nasehat dari dokter.

d Baik (76%-100%), cukup baik (56%-75%), kurang baik (40%-55%), tidak baik (<40%).